

INTERPRETASI KONTEKSTUAL DALAM MENANGANI KRISIS LINGKUNGAN KAJIAN SURAT AL-BAQARAH AYAT 11 DAN 205 DALAM TAFSIR IBNU KATSIR

Muhammad Rizky Mubarok¹, Nasrulloh²

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Afirizky99@gmail.com¹, nasrulloh@syariah.uin-malang.ac.id²

Informasi Artikel

Vol : 1 No : 10 Oktober 2024
Halaman : 45-51

Abstract

*Environmental damage is a global issue that is increasingly urgent to address. In this context, understanding the views of the Qur'an and its commentaries on natural damage provides an important spiritual and ethical foundation in protecting the earth as a mandate from Allah SWT. The purpose of the study is to analyze the perspective of Tafsir Ibn Kathir in Surah Al-Baqarah verses 11 and 205 towards the destruction of nature, as well as to identify mitigation efforts that can be taken to overcome the environmental crisis. The research method used is content analysis of the Qur'anic verses related to the environment and the interpretation of Ibn Kathir. The scientific contribution of this study is to provide a holistic understanding of human responsibility as a khalifah in the context of the environment, as well as to elaborate on the Islamic view of natural damage and the role of humans as responsible leaders. Ibn Kathir's interpretation reveals the importance of maintaining a harmonious relationship between humans and nature and analyzes human responsibility as khalifah on earth to preserve nature, in accordance with Islamic teachings that emphasize sustainability and justice for all of Allah SWT's creations. This research also analyzes environmental damage as a result of ecosystem imbalance and links it to social inequality due to excessive use of technology. Islam, through the principle of *hifz al-bi'ah*, emphasizes the importance of protecting the environment as part of human responsibility for the balance of nature and the welfare of all living beings.*

Keywords:

*Environmental Crisis
Surah Al-Baqarah
Tafsir Ibnu Katsir*

Abstrak

Kerusakan lingkungan merupakan isu global yang semakin mendesak untuk ditangani. Dalam konteks ini, pemahaman terhadap pandangan Al-Qur'an dan tafsirnya terhadap kerusakan alam memberikan landasan spiritual dan etis yang penting dalam menjaga bumi sebagai amanah dari Allah SWT. Tujuan dari penelitian untuk menganalisa perspektif Tafsir Ibnu Katsir dalam Surah Al-Baqarah ayat 11 dan 205 terhadap kerusakan alam, serta mengidentifikasi upaya mitigasi yang dapat diambil untuk mengatasi krisis lingkungan. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis konten terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan lingkungan dan penafsiran Ibnu Katsir. Kontribusi ilmiah kajian ini adalah memberikan pemahaman holistik mengenai pertanggung jawaban manusia sebagai khalifah dalam konteks lingkungan, serta menguraikan pandangan Islam terhadap kerusakan alam dan peran manusia sebagai pemimpin yang bertanggung jawab. Tafsir Ibnu Katsir mengungkapkan pentingnya menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam serta menganalisa manusia bertanggung jawab sebagai khalifah di bumi untuk memelihara kelestarian alam, sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan kelestarian dan keadilan bagi seluruh ciptaan Allah SWT. Penelitian ini juga menganalisa kerusakan lingkungan sebagai akibat ketidakseimbangan ekosistem dan mengaitkannya dengan ketidaksetaraan sosial akibat penggunaan teknologi berlebihan. Islam, melalui prinsip *hifz al-bi'ah*, menekankan pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab manusia terhadap keseimbangan alam dan kesejahteraan semua makhluk hidup.

Kata Kunci : *Krisis Lingkungan, Surah Al-Baqarah, Tafsir Ibnu Katsir*

PENDAHULUAN

Kesalahan masyarakat dalam menafsirkan Al-Qur'an dalam mengimplementasikan pada lingkungan sekitar yang menimbulkan sebuah permasalahan dalam menelaah ayat-ayat Al-Qur'an secara tekstual. Al-Qur'an merupakan Wahyu Allah yang ditujukan kepada manusia dengan menggunakan bahasa Arab, jadi dalam menafsir Al-Qur'an diperlukan keahlian dalam bahasa tersebut. Dengan kemampuan bahasa Arab yang mumpuni, seseorang dapat lebih memahami arti yang terkandung pada ayat-ayat suci Al-Qur'an. (Ikhsan & Nasrulloh, 2023)

Dijelaskan juga di Al-Qur'an bahwa bumi tercipta dan seisinya disediakan oleh Allah SWT untuk manusia sebagai tempat tinggal, menambah keturunan, dan lain sebagainya. Bukan hanya itu, manusia yang hidup mempunyai kewajiban mengelola dan konservasi sumber daya alam dengan cara bertanggung jawab, memprioritaskan konservasi, memenuhi semua kebutuhan manusia, dan secara kolektif menjaga lingkungan. (Muhammad, 2022)

Salah satu tujuan syariat Islam adalah untuk memelihara lingkungan, yang dikenal sebagai *hifzh al-bi'ah*. Islam mengajarkan pengikutnya untuk bersikap baik dan bersahabat dengan alam. Dianggap sebagai ciptaan dan nikmat Allah, alam harus dijaga dan dipelihara dengan setia dan cinta kepada Penciptanya. (Arabiy, *Futūhāt al-Makkiyyah fī Ma'rīfah al-Asrār al-Malikiyyah wa al-Mulkiyyah*, 2011)

Ibnu Katsir menjadi ahli tafsir pada Abad ke-8 H dan memiliki karya dalam bidang tafsir yaitu Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim yang biasa disebut tafsir Ibnu Katsir yang menjadikan kitab tafsir tersahih terbesar dan sampai sekarang. (Al-Qattan, 2009) Dalam surah Al-Baqarah menjelaskan tentang pesan yang terkandung mengenai pentingnya menjaga keharmonisan dan keseimbangan dalam hubungan antara manusia dan alam semesta (*hablum minal Alam*). Dalam surah Al-Baqarah 11 dan 205 dari Al-Qur'an yang memberikan sebuah solusi mengenai perspektif Islam terhadap kerusakan alam. Melalui analisis ayat ini, khususnya dengan menggunakan perspektif Tafsir Ibnu Katsir, kita dapat memperdalam pemahaman tentang tanggung jawab manusia terhadap alam menurut Al-Qur'an. Tafsir ini membantu menjelaskan bagaimana manusia diberi amanah untuk menjaga dan mengelola alam dengan baik, sejalan dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam kitab suci.

Menjaga lingkungan merupakan salah satu tanggung jawab dan kewajiban umat manusia di muka bumi. Namun, kenyataannya banyak orang yang mengabaikan tanggung jawabnya untuk memelihara lingkungan sehingga menyebabkan kerusakan di Bumi. (Karim, Zuhurul Fuqohak, & Ahmad, 2022). Oleh karena itu, manusia tidak boleh memperlakukan bumi ini dengan sewenang-wenang.

Kerusakan banyak diakibatkan oleh tindakan manusia yang secara tidak sadar merugikan diri mereka sendiri, serta merusak lingkungan sekitarnya. Akibat dari kerusakan ini seperti eksploitasi sumber daya alam dan pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh manusia yang menyebabkan kerusakan lingkungan seperti banjir, gempa bumi, longsor dan eksploitasi sumber daya manusia, (Nasrulloh & dkk, 2024) yang mengancam kelangsungan hidup makhluk lain, termasuk hewan dan tumbuhan. (Nurhayati, Ummah, & Shobron, 2018)

Tulisan ini akan membahas krisis lingkungan dari sudut pandang surah Al-Baqarah dalam Tafsir Ibnu Katsir. Dalam penelitian ini, metode tematik dan semantik digunakan untuk mempelajari ide-ide Alquran tentang lingkungan. Ini dilakukan dengan meninjau berbagai istilah yang disebutkan tentang lingkungan dalam Alquran, seperti yang dijelaskan dalam paragraf-paragraf berikut.

METODE

Dalam penelitian ini, pendekatan kepustakaan kualitatif digunakan; penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dari berbagai literatur melalui membaca, mengamati, dan menganalisis dokumen yang berkaitan dengan tema kajian. (Nawawi & Mimi, 1994) Untuk mencapai tujuan ini, penelitian ini menggunakan acuan, rujukan, dan proses pengolahan data dan penafsiran. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan sistematis fenomena. Metode pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data atau bukti dari sumber seperti Tafsir Ibnu Katsir. (Prastowo, 2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Lingkungan

Dalam hal definisi, istilah "lingkungan" berasal dari istilah asing seperti "environment" (Inggris), "l'environment" (Prancis), "umwelt" (Jerman), "milliu" (Belanda), "alam sekitar" (Malaysia), "sivat-lom" (Thailand), "al-Bi'ah" (Arab), dan istilah lain yang semakna. (Abdillah, 2001)

Salah satu istilah lain untuk lingkungan adalah "ekologi", yang berarti "lingkungan hidup". Dalam bahasa Arab, lingkungan hidup disebut "al-barru", yang memiliki sinonim dekat dengan "al-birru". Al-Birru adalah nilai kebaikan yang menunjukkan bahwa manusia hanya dapat hidup dengan baik dan seimbang ketika mereka menerapkan nilai-nilai seperti kesehatan, nasionalisme, spiritualitas, dan penghargaan. Dalam konteks lingkungan hidup, Al-Birru diartikan sebagai kebajikan ekologis yang menunjukkan keseimbangan lingkungan. Kondisi suhu antara 0 dan 40 derajat Celcius dianggap ideal untuk ekosistem. Namun, bencana yang terjadi di seluruh dunia, seperti banjir, kemarau, dan penebangan hutan tanpa batas, merusak ekosistem di Bumi ini.

Ekologi berasal dari kata Yunani "oikos", yang berarti "rumah tangga", dan "logos", yang berarti "ilmu." Oleh karena itu, secara etimologi, "ekologi" artinya "ilmu yang mempelajari tentang seluk beluk hidup di rumah, termasuk proses dan pelaksanaan fungsi dan hubungan antara komponen secara keseluruhan." Sebaliknya, "ekologi" artinya "ilmu yang mengkaji hubungan dan ketergantungan antara organisme dalam lingkungan tertentu. (Danusaputro, 1985)

2. Ayat Mengenai Krisis Lingkungan

- (QS. Al-Baqarah :11)

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

Artinya: Dan jika dikatakan kepada mereka, "Janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi:" Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan." Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan tetapi mereka tidak menyadarinya. (Depag, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2014)

Dalam Tafsir Al-Qur'anul Adzim, Ibnu Katsir mengatakan, "Ibnu Juraij meriwayatkan dari Mujahid tentang makna firman-Nya. Maksudnya, jika mereka melakukan dosa, dikatakan, "Janganlah kalian melakukan maksiat." Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami berada di jalan hidayah serta sebagai orang yang melakukan perbaikan."

Ayat tersebut mengacu pada orang yang munafik, menurut As-Sa'di dari Abu Malik dan Abu Shaleh, Ibnu Abbas, Murrâh At-Thabib Al-Hamdani, Ibnu Mas'ud, dan sejumlah sahabat Nabi Saw. Sementara yang dimaksud dengan kerusakan adalah berbuat kufur dan maksiat, menurut Abu Ja'far dari Ar-Rabi bin Anas, dari Abul Aliyah, ayat tersebut menunjukkan bahwa tidak boleh melakukan apa pun yang merugikan Allah Swt. Karena setiap orang yang berbuat dosa terhadap Allah atau mendorong perbuatan jahat di dunia, mereka telah merusak dunia. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa semua orang tidak boleh merusak lingkungan. (Katsir I. , 2004)

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ

Mereka merupakan orang-orang yang munafik. Namun, kerusakan di dunia adalah hasil dari kekufuran dan perbuatan maksiat. Larangan ini ditujukan pada hal-hal yang dapat menyebabkan kerusakan, seperti membuka rahasia umat Islam kepada kaum kafir dan meminta kaum kafir untuk memaksa umat Islam untuk meninggalkan nabi Muhammad.

Ayat yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa mereka benar-benar perusak. Tidak diragukan lagi, kerusakan ini selalu terjadi dan berulang, karena jika tidak, mereka tidak akan disebut sebagai perusak. Jika bukan kata yang digunakan adalah kata kerja, bentuk kata ini menunjukkan kemantapan makna yang dikandungnya pada pelaku.

Arti ayat tersebut gambaran umum: Allah ta'ala memberi tahu tentang salah satu ciri-ciri orang-orang munafik, jika ada orang yang beriman berkata kepada mereka, "janganlah kalian berbuat kerusakan dimuka bumi (Al-Jazairi, 2008), dengan melakukan kemunafikan dan bersikap loyal terhadap orang-orang Yahudi dan orang-orang kafir." Mereka kemudian menjawab "sesungguhnya kami hanyalah ingin membuat perbaikan." (AL-Maraghi, 1995)

Berdasarkan penafsiran ini, ada beberapa hikmah yang dapat diambil: 1) Mencela pengakuan Fana, yang biasanya merupakan sifat orang munafik; 2) Membuat perbaikan di bumi adalah dengan cara beramal, yang selalu taat kepada Allah ta'ala dan RosulNya, sedangkan membuat kerusakan di bumi merupakan dengan durhaka kepada Allah ta'ala dan RosulNya. 3) Orang-orang yang melakukan kerusakan di bumi biasanya melegitimasi perbuatan mereka dengan mengatakan bahwa mereka membangun.

- (QS. Al-Baqarah: 205)

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

Artinya : Dan apabila dia berpaling (dari engkau), ia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi, serta merusak tanam-tanaman dan ternak, sedang Allah tidak menyukai kerusakan.

تَوَلَّى: memiliki makna berbalik atau berpaling, atau ia mempunyai kekuasaan. والنسل الحرث: mufrodat dari al-harts uang memiliki arti tanaman dan an-nasl berarti hewan (Shihab, 2000). Ini juga dapat ditafsirkan sebagai perempuan dan anak-anak (Katsir I., 2004). Menurut Ibnu Katsir, ayat ini menjelaskan tentang perbuatannya. Dengan kata lain dia berbohong, keyakinan rusak, dan apa yang dilakukan selalu buruk. (Shihab, 2000)

Artinya, dia selalu membuat masalah dan kebohongan negatif serta melakukan tindakan yang akan menghancurkan dan membinasakan masyarakat. Allah pasti akan menjatuhkan mereka karena Dia tidak menyukai kerusakan. (Katsir I., 2004)

Dalam surat Al-Baqarah 205 yang dimaksud dengan orang munafik adalah mereka yang suka melakukan tindakan kerusakan di bumi (dunia) ini dan merusak tanaman., termasuk di bidang peternakan dan persawahan. (AL-Maraghi, 1995) Mereka mengaktualisasi dirinya sebagai reformir (pembaharu) dan mendorong kepada konservasi, namun apa yang dilakukan berbandingan terbalik dengan perkataannya, mereka gemar menimbulkan kerusakan di muka bumi. (Kemenag, 2020)

Menurut Tafsir Al-Aisar menjelaskan arti ayat diatas yakni Allah ta'ala memberi informasi kepada Rosul-Nya dan orang-orang yang beriman tentang bagaimana orang jujur dan orang munafik, dengan firmanNya kepada Rasulullah saw, "Dan diantara manusia terdapat seorang laki-laki yang munafik yang bicaranya baik, jika ia berkata maka akan membuatmu kagum karena keindahn tutur katanya. Hal itu jika ia membicarakan perkaraperkara kehidupan dunia, tetapi dalam perkara-perkara akhirat maka pasti ia tidak tahu, dan tidak punya keinginan untuk membicarakannya, karena ia kafir.

3. Kontekstualisasi Kerusakan Alam terhadap Krisis Lingkungan

Secara ekologis, krisis lingkungan secara umum adalah rusaknya keseimbangan ekosistem dan berkurangnya daya bantu ekosistem bagi berbagai macam organisme yang hidup di dalamnya. Ketika membahas lingkungan hidup dari sudut pandang realistik, terlihat jelas bahwa isu ini sering kali menjadi ulasan terhadap disparitas sosial yang disebabkan oleh penggunaan teknologi dan ilmu pengetahuan yang berlebihan. (Khairani & Ahmad, 2023). Maka kajian lingkungan bisa disebut ekologi yang diartikan pula mengenai krisis lingkungan, konservasi lingkungan. Krisis lingkungan atau ekologi telah menjadi subjek pembahasan mengenai limit to growth.

Perubahan dalam konsep pertumbuhan kini mencakup isu-isu seperti perlindungan keanekaragaman hayati, pencemaran, kerusakan lingkungan, dan penanganan krisis iklim, yang semakin kompleks dan multidimensional. Upaya penanganannya membutuhkan kerja sama untuk membangun kebijakan lingkungan yang berfokus pada ketahanan dan keberlanjutan. Dalam ekosistem, manusia dan lingkungan saling terkait erat, sehingga sering disebut sebagai "pemegang kehidupan" karena hubungan interaksinya yang kuat. Ini dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir terhadap Surah Al-Baqarah ayat 11 dan 205, yang menunjukkan adanya kerusakan di bumi akibat perilaku manusia yang mengaku memajukan dunia, tetapi tindakannya justru merusak lingkungan.

Kerusakan lingkungan kini semakin parah, dan destruksi hutan adalah salah satunya. Deforestasi merupakan salah satu wujud kerusakan lingkungan karena hutan merupakan paru-paru dunia dan rumah bagi jutaan macam makhluk hidup serta berperan sebagai penjaga kelangsungan hidup di muka bumi dengan menyokong sistem tanah dan air, melindungi keanekaragaman hayati, serta menjadi penopang iklim. (Aroyandini, Krismawati, & Anas, 2021) Ruang lingkup ekologi yang menyangkut krisis lingkungan terdapat berbagai aspek salah satunya tentang masalah rusaknya ekosistem tentang pembunuhan hewan dan rusaknya tumbuhan jika dikaitkan di era sekarang yang ditimbulkan oleh manusia dan alam. ada beberapa faktor-faktor kerusakan pada lingkungan yakni sebagai berikut:

- 1) Perubahan iklim, Kenaikan suhu dan kekeringan dapat menghambat pertumbuhan tanaman dan merusak hasil panen. Sebagai contoh, saat ini ada pelanggaran aturan pemilu dengan pemasangan alat peraga kampanye calon legislatif di pohon. Selain itu, limbah vape sekali pakai yang berbahaya bagi lingkungan bisa memicu kebakaran. Aktivitas tambang nikel di Pulau Wawoni, Sulawesi Tenggara, juga berdampak pada penduduk lokal, termasuk pengurusan lahan yang memicu protes. Di kawasan Kutai, pembangunan ibu kota baru di Kalimantan Timur menyebabkan deforestasi, melebihi rencana tata ruang. Perubahan iklim global juga mengakibatkan pola cuaca ekstrem, seperti kekeringan atau hujan berlebihan, yang mengganggu keseimbangan ekosistem dan mengancam kehidupan, termasuk manusia. (Hilabi, 2022)
- 2) Aktivitas manusia, perubahan yang terjadi karena ulah manusia dan dapat mempengaruhi kerusakan tanaman. Misalnya, resistensi tanaman dan penggunaan pestisida yang terus meningkat karena ancaman parasit juga meningkat akibat perubahan iklim. Selain itu, aktivitas manusia juga dapat menyebabkan erosi tanah, yang dapat merusak struktur tanaman dan mengurangi hasil panen. (Ilmu Pertanian, 2022). Maka dari itu, perlu untuk mengantisipasi dampak perubahan iklim dan aktivitas manusia terhadap kerusakan tanaman, beberapa langkah yang dapat diambil antara lain penggunaan varietas tanaman yang tahan terhadap perubahan iklim, penggunaan pestisida secara selektif, melalui greeninflation dan pemanfaatan informasi iklim untuk sistem peringatan dini.

4. Solusi Krisis Lingkungan dalam Al-Qur'an

Dalam krisis lingkungan ada beberapa hal intipokok dalam proses menjaga lingkungan yakni sebagai berikut: (Suryadi, Pemahaman Kontekstual Hadis-hadis Lingkungan Hidup, 2008)

1. Memelihara Agama *Ḥifẓ ad-Dīn* (Memelihara Agama), merupakan menjaga keberadaan agama sebagai fitrah untuk seluruh manusia, dalam hukum positif itu juga menawarkan perlindungan dalam wujud hak asasi manusia untuk melindungi diri dari sebuah ancaman dan gangguan yang ada. Dalam syari"at Islam selalu menunjukkan berperilaku *tasāmuḥ* (toleransi) kepada pemeluk agama lain, sepanjang tidak mengganggu sesama.
2. Memelihara Jiwa *Ḥifẓ an-Nafs* (memelihara jiwa), melarang adanya saling bunuh membunuh, melindungi hak-hak untuk hidup, dan keamanan
3. Memelihara Akal *Ḥifẓ al-Aql* (memelihara akal). Dalam Islam mengkonsumsi minuman keras (*khamr*) atau dalam bentuk lainnya yang memabukkan seperti obat-obatan terlarang(*narkoba*), dan melakukan pembunuhan kepada manusia disengaja maupun tidak dianggap sama dengan membunuh semua manusia.
4. Menjaga *Ḥifẓ al-Mujtama'a* (memelihara masyarakat), untuk menjaga kemakmuran masyarakat, diperlukan pedoman normatif kebijaksanaan sebagai panduan hidup yang bersifat praktis.
5. Memelihara Lingkungan. *Ḥifẓ al-Bīah* (memelihara lingkungan). Dalam upaya menjaga lingkungan, manusia merupakan salah satu makhluk hidup yang tinggal di dalam ekosistem yang disebut lingkungan. Lingkungan mencakup segala sesuatu di sekitar

tempat kita hidup dan dapat dibagi menjadi dua kategori: lingkungan alam dan lingkungan buatan. Lingkungan alam adalah ekosistem yang terbentuk secara alami tanpa campur tangan manusia. Sebaliknya, lingkungan buatan merupakan hasil rekayasa manusia untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Lingkungan buatan ini dibangun untuk menunjang kebutuhan manusia, dan perkembangan serta perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungannya

KESIMPULAN

Salah satu istilah lain untuk lingkungan adalah "ekologi", yang berarti "lingkungan hidup". Dalam bahasa Arab, lingkungan hidup disebut "al-barru", yang memiliki sinonim dekat dengan "al-birru". Al-Birru adalah nilai kebaikan yang menunjukkan bahwa manusia hanya dapat hidup dengan baik dan seimbang ketika mereka menerapkan nilai-nilai seperti kesehatan, nasionalisme, spiritualitas, dan penghargaan. Dalam konteks lingkungan hidup, Al-Birru diartikan sebagai kebajikan ekologis yang menunjukkan keseimbangan lingkungan. Kondisi suhu antara 0 dan 40 derajat Celcius dianggap ideal untuk ekosistem. Namun, bencana yang terjadi di seluruh dunia, seperti banjir, kemarau, dan penebangan hutan tanpa batas, merusak ekosistem di Bumi ini.

Dalam Surah Al-Baqarah ayat 11 menurut Tafsir dari Ibnu Katsir mengatakan, "Ibnu Juraij meriwayatkan dari Mujahid tentang makna firman-Nya. Maksudnya, jika mereka melakukan dosa, dikatakan, "Janganlah kalian melakukan maksiat." Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami berada di jalan hidayah serta sebagai orang yang melakukan perbaikan." Ayat tersebut mengacu pada orang yang munafik, menurut As-Sa'di dari Abu Malik dan Abu Shaleh, Ibnu Abbas, Murrah At-Thabib Al-Hamdani, Ibnu Mas'ud, dan sejumlah sahabat Nabi Saw. Sementara yang dimaksud dengan kerusakan adalah berbuat kufur dan maksiat, menurut Abu Ja'far dari Ar-Rabi bin Anas, dari Abul Aliyah, ayat tersebut menunjukkan bahwa tidak boleh melakukan apa pun yang merugikan Allah Swt. Karena setiap orang yang berbuat dosa terhadap Allah atau mendorong perbuatan jahat di dunia, mereka telah merusak dunia. Dalam surah Al-Baqarah ayat 205 Menurut Ibnu Katsir, ayat ini menjelaskan tentang perbuatannya. Dengan kata lain dia berbohong, keyakinan rusak, dan apa yang dilakukan selalu buruk. Artinya, dia selalu membuat masalah dan kebohongan negatif serta melakukan tindakan yang akan menghancurkan dan membinasakan masyarakat. Allah pasti akan menjatuhkan mereka karena Dia tidak menyukai kerusakan.

Kontekstualisasi kerusakan alam terhadap krisis lingkungan adalah bahwa krisis ini mencerminkan rusaknya keseimbangan ekosistem akibat perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab. Krisis lingkungan seperti pencemaran, deforestasi, dan perubahan iklim mengganggu fungsi ekosistem yang menjadi penopang kehidupan di bumi. Disparitas sosial dan penyalahgunaan teknologi turut memperburuk situasi, menyebabkan kerusakan yang luas pada lingkungan alami. Kerusakan hutan (deforestasi) adalah salah satu bentuk nyata dari krisis lingkungan, yang berdampak besar pada keanekaragaman hayati, sistem tanah, dan air. Salah satu faktor kerusakan lingkungan yakni perubahan iklim dan aktivitas manusia. Solusi yang dilakukan untuk menangani krisis lingkungan dalam perspektif Al-Qur'an yakni dengan menekankan pentingnya menjaga alam sebagai bagian dari amanah manusia (Hifz al-Bīah). Selain itu, menjaga agama, jiwa, akal, dan masyarakat menjadi prinsip utama dalam memelihara keseimbangan hidup di dunia, yang menuntut tanggung jawab moral dalam melindungi lingkungan alam sebagai tempat kehidupan manusia dan makhluk lainnya.

REFERENCES

- Abdillah, Mujiono. (2001). *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur`an*. Jakarta: Paramadina.
- Arabiy, Ibnu. (2011). *Futūhāt al-Makkiyyah fī Ma`rifah al-Asrār al-Malikiyyah wa al-Mulkiyyah*. Beirut: Dār Ihyā' at-Turāts al-'Arabiy.
- Aroyandini, dkk. (2021). *Menanam Tumbuhan Dalam Perspektif Islam Dan Sains Sebagai Upaya Preventif Untuk Mengurangi Kerusakan Lingkungan*. Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains (121). Jogjakarta: Uin Sunan Kalijaga.

- Danusaputro, Munajat. (1985). *Hukum Lingkungan*. Jakarta: BanaCipta.
- Depag. (2014). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bekasi: Darul Haq.
- Ibnu, Katsir. (2004). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*. Bogor: Pu.staka Imam Asy-Syafi'i
- Ilmu Pertanian, Doktor. (2022). *Dampak Perubahan Iklim Terhadap Perkembangan Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT) Tanaman Perkebunan*. Medan: PDAI Universitas Medan Area.
- Jabir Al-JazariBakarAbu. (2008). *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar*. Jakarta: Darus Sunnah.
- Karim Abdullah, dkk. (2022). *Strategi Pelestarian Lingkungan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis*. *Advances in Humanities and Contemporary Studies*, 45-54.
- Khairani, Nanda, Fauzi Ahmad. (2023). *Program Eco-Pesantren: Peran Dan Solusi Dalam Pembangunan Berkelanjutan Terhadap Krisis Lingkungan*. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 211.
- Khalil Qathan, Manna. (2009). *Ulum al-Qur'an*. bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Maulana, Ikhsan, Nasrulloh Arief,. (2023). *The Effect of Mastery of The Arabic Language On The Quality Of Tadabbur Al-Quran In (Case Study At Ma'ah Aly Uin Malang)*. Malang: Alauddin University Press.
- Muhammad, Abdullah. (2022). *Urgensi Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Al-Qur'an*. *Jurnal kajian Islam Kontemporer*, 67-68.
- Mustafa, Al-Marighi Ahmad. (1995). *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Toha Putera.
- Nasrulloh, dkk. (2024). *Understanding of the Hadith, Marriage Age and the Islamic Law: Study of Regent's Regulations in Bojonegoro East Java*. *Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, 1006.
- Nawawi, Martini, Hadari,. (1994). *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Nurhayati A, dkk. (2018). *Kerusakan Lingkungan dalam Al-Qur'an*. Suhuf.
- Prastowo, Andi. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*.
- Quraish Shihab. M. (2000). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Suryadi. (2008). *Pemahaman Kontekstual Hadis-hadis Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Teras.
- Thawalib, Hilabi. (2022). *Thawalib*. *Jurnal Kependidikan Islam*, 45-60.